

Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pembelajaran Diferensiasi: Studi Kasus Layanan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Hasanuddin 5 Semarang

Eni Fitri Kurniawati

Universitas Wahid Hasyim

f5252kurniae@gmail.com

Ly Rany

Universitas Wahid Hasyim

lyrany96@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of inclusive education, the role of teachers, and form of school support in improving the quality of inclusive education at SMP Hasanuddin 5 Semarang. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observations, interviews with principals, teachers, Islamic religious education teachers and documentation. The results showed that SMP Hasanuddin 5 Semarang had organized inclusive education by accepting students with special needs through initial identification procedures and supported by official policies in the form of a decree on the implementation of inclusive education. In learning, teachers apply differentiation learning by adjusting the curriculum, materials, and learning strategies according to the needs of students. Teachers, especially Islamic religious education teachers, act as educators, assistants, facilitators, and motivators in supporting academic, spiritual, and student character developments. The school also provides support through collaboration with psychologists, teacher training, good communication with parents, and providing a conducive learning environment even though they do not have special assistant teachers. Thus, the success of the implementation of inclusive education in schools is influenced by the collaboration of school policies, teacher qualifications, and the support of various parties in meeting the needs of students with special needs.

Keywords: *Inclusive education, differentiated learning, children with special needs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi, peran guru, serta bentuk dukungan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di SMP Hasanuddin 5 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, guru Pendidikan Agama Islam serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Hasanuddin 5 Semarang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan menerima siswa berkebutuhan khusus melalui prosedur identifikasi awal serta didukung kebijakan resmi berupa SK penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dalam pembelajaran, guru menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan menyesuaikan kurikulum, materi, dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pendamping, fasilitator, dan motivator dalam mendukung perkembangan akademik, spiritual, dan karakter siswa. Sekolah juga memberikan dukungan melalui kerjasama dengan psikolog, pelatihan guru, komunikasi yang baik dengan orang tua, serta menyediakan lingkungan belajar yang kondusif meskipun belum memiliki guru pendamping khusus. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dipengaruhi oleh kolaborasi kebijakan sekolah, kualifikasi guru, dan dukungan berbagai pihak dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan inklusi, pembelajaran diferensiasi, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap siswa tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial maupun emosional siswa (Mauliddiyah & Permata, 2025). Setiap siswa berhak memperoleh layanan pendidikan yang layak dalam lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan bermutu dijamin oleh UUD 1945 Pasal 5 Ayat 1, serta diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Ni'mah et al., 2024). Pendidikan inklusi hadir sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi menekankan bahwa sekolah harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Semua siswa seharusnya belajar bersama sejauh memungkinkan tanpa memandang perbedaan yang dimiliki (UNESCO, 1994). Pendidikan inklusi dipandang sebagai pendidikan yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler sehingga meningkatkan saling menerima dan menghargai satu sama lain (Yunaini, 2021).

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusi terus mengalami perkembangan sebagai bentuk upaya pemerataan layanan pendidikan. Pendidikan inklusi tidak sekedar menempatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, melainkan mengharuskan sekolah harus melakukan penyesuaian terhadap kurikulum, strategi pembelajaran, penilaian, serta lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman karakter siswa (Stubbs, 2002). Dengan demikian keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, kompetensi guru, dukungan orang tua, serta kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya pembelajaran yang ramah bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Di sekolah yang ramah (*welcoming schools*) semua komunitas sekolah mengerti bahwa tujuan pendidikan adalah sama untuk semua, yaitu semua siswa mempunyai hak untuk merasa aman dan nyaman (*to be safe and secure*), untuk mengembangkan diri (*to develop a sense of self*), untuk membuat pilihan (*to make choices*), untuk berkomunikasi (*to communicate*), untuk menjadi bagian dari komunitas (*to be part of a community*), untuk mampu hidup dalam situasi dunia yang terus berubah (*live in a changing world*), untuk menghadapi banyak transisi dalam hidup, dan untuk memberi kontribusi yang bernilai (*to make valued contributions*) (Widya Sapitri et al., 2024).

Dalam pendidikan inklusif terdapat beragam siswa yang meliputi latar belakang, kemampuan, serta kapasitas, sehingga dalam penyelenggaraannya memerlukan upaya yang serius sehingga mampu menghadirkan lingkungan yang ramah bagi siswa, dimana seluruh siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan (Kadir, 2015). Salah satu pendekatan yang biasanya

diterapkan dalam pendidikan inklusi adalah pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah upaya untuk memodifikasi pembelajaran di dalam kelas yang tujuannya untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa (Suwandi et al., 2023). Melalui pembelajaran diferensiasi, siswa berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler tanpa kehilangan hak memperoleh layanan sesuai kebutuhannya. Pembelajaran diferensiasi memerlukan waktu, upaya dan pengalaman agar metode ini mampu membantu siswa mencapai potensi pembelajaran yang lebih baik (Purwanto, 2023). Pembelajaran dirancang untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kecepatan belajar, serta kemampuan siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendidik, pendamping, fasilitator yang membantu setiap siswa mencapai potensi terbaiknya.

Sekolah inklusi dapat menerapkan berbagai model layanan sesuai karakteristik siswa meliputi kelas reguler penuh, model cluster, model pull out, model cluster dan pull out, model kelas khusus, dan model khusus penuh (Wathoni, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Secara konseptual, pendidikan inklusi berlandaskan pada prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, partisipasi penuh siswa dalam pembelajaran, fleksibilitas dalam pembelajaran, kolaborasi dan kemitraan (Tyas Pinru Phytanza et al., 2023). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan keberhasilan pendidikan inklusi yang tidak hanya bergantung pada keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga pada kemampuan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, pendidikan inklusi menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, seperti guru, orang tua, tenaga pendukung, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan inklusi tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama yang berkelanjutan. Dukungan lingkungan sekolah yang positif dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada inklusivitas menjadi faktor penting dalam penerapan konsep dasar pendidikan inklusi secara optimal. Dengan landasan tersebut, pendidikan inklusif menjadi pendekatan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh (Putri et al., 2026).

SMP Hasanuddin 5 Semarang merupakan salah satu sekolah reguler yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan menerima siswa berkebutuhan khusus, salah satunya disleksia. Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah memiliki Surat Keputusan (SK) penyelenggaraan pendidikan inklusi, menerapkan pembelajaran diferensiasi, melakukan asesmen awal terhadap siswa berkebutuhan khusus, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, fasilitator, pendamping, dan motivator. Menurut Gunarhadi, pendidikan inklusi adalah bagian dari upaya meningkatkan akses dan kualitas

pendidikan bagi semua siswa melalui integrasi dalam sekolah reguler (Gunarhadi, 2011). Namun, sekolah masih menghadapi beberapa tantangan seperti tidak tersedia guru pendamping khusus sehingga layanan dilakukan oleh guru kelas dan guru PAI sesuai dengan kemampuan sekolah. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler.

Penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan yaitu (1) bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Hasanuddin 5 Semarang, (2) bagaimana peran guru PAI dalam mendukung pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, (3) bagaimana bentuk dukungan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Hasanuddin 5 Semarang, menganalisis peran guru dalam memberikan layanan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, serta mengidentifikasi bentuk dukungan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi.

Penelitian oleh Mohammad Iqbal Fikri Adi dkk menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah inklusi mampu mengakomodasi keberagaman siswa melalui penyesuaian materi, proses, dan media pembelajaran. Keberhasilan implementasi didukung oleh GPK, kompetensi guru, dan dukungan sekolah. Namun, penelitian ini masih menemukan hambatan seperti keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, waktu pembelajaran yang terbatas, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran diferensiasi efektif dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi dan keberhasilan membutuhkan sumber daya yang memadai (Adi et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian di SDN Pedurungan Lor 02 menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai bakat dan minat, sehingga mampu meningkatkan antusiasme serta semangat belajar ABK secara signifikan selama proses pembelajaran (Dewi et al., 2023). Bahkan, pada kondisi keterbatasan fasilitas dan ketiadaan guru pendamping khusus seperti yang diteliti di SD Inpres Bira 2 Makasar, pembelajaran diferensiasi tetap dapat diimplementasikan melalui strategi resiliensi minimal dengan memanfaatkan asesmen diagnostic sosiokultural, metode tutor, penggunaan media serta penilaian adaptif (Suci et al., 2026).

Penelitian oleh Rohmatul Ummah mengungkapkan pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan terutama keterbatasan kompetensi guru, minimnya guru pendamping khusus, serta kurangnya optimalnya fasilitas pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan strategi seperti pembelajaran diferensiasi, pendekatan individual, menggunakan media yang beragam, serta kolaborasi orang tua dan pihak sekolah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru dan dukungan sekolah menjadi faktor penting meningkatkan kualitas

pembelajaran inklusi (Ummah, 2026). Tantangan serupa juga dipaparkan dalam penelitian lain yang menyebutkan bahwa kendala utama pendidikan inklusi meliputi minimnya sarana penunjang, kurikulum yang belum akomodatif, stigma masyarakat, dan manajemen sekolah yang kurang memadai. Untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan strategi komprehensif seperti peningkatan kualitas in service training bagi guru, penyediaan kurikulum bagi siswa inklusi, program peningkatan kesadaran (awareness), serta dukungan kuat dari keluarga (Andriyan et al., 2023).

Dan penelitian oleh Dina Anjani Ningrum dkk menunjukkan bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan kemampuan, dan kebutuhan individu melalui asesmen awal, strategi pembelajaran, penggunaan media yang beragam, dukungan guru, orang tua, pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kesiapan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang inklusif (Ningrum et al., 2025). Selanjutnya, pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi dapat dioptimalkan melalui ragam pendekatan kolaboratif, teknik multisensoris, modifikasi perilaku, penggunaan media ramah anak, serta penguatan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa (Uyun et al., 2024).

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah membahas implementasi pendidikan inklusi dan pembelajaran diferensiasi, tetapi belum ada penelitian yang mengkaji implementasi pendidikan inklusi melalui pembelajaran diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus khususnya di SMP Hasanuddin 5 Semarang dengan fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi pendidikan inklusi melalui pembelajaran diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan inklusi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusi melalui pembelajaran diferensiasi di SMP Hasanuddin 5 Semarang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 April 2026 dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah (Ibu Munandiroh S.Pd), guru (Bapak Achmad Sodik, S.Pd.), guru Pendidikan Agama Islam (Abdul Fatah, S.Ag.), siswa reguler, dan siswa berkebutuhan khusus yang dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Data dikumpulkan melalui observasi terus terang, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang relevan (Sugiyono, 2022). Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada teori

pendidikan inklusi dan deferensiasi sehingga mampu memberikan gambaran mengenai implementasi pendidikan inklusi di SMP Hasanuddin 5 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Inklusi Melalui Pembelajaran Diferensiasi

Observasi dilakukan di SMP Hasanuddin 5 Semarang yang beralamat di Jl. Kauman Mangkang Wetan No 02 RW 03 Mangkang Wetan, Kec. Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah 50156, SMP Hasanuddin 5 Semarang berstatus akreditasi A dan termasuk dalam kategori sekolah reguler. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah ini telah melakukan pendidikan inklusi dengan menerima siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah sebanyak 3 orang salah satunya merupakan siswa dengan disleksia. Kehadiran siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan fisik, intelektual, dan kemampuan akademik.

Sekolah ini telah memiliki kebijakan resmi berupa surat keputusan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi. Ibu Munandiroh, S.Pd. selaku kepala sekolah mengatakan prosedur pendaftaran siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan orang tua datang langsung ke sekolah untuk berkonsultasi mengenai kondisi siswa, kemudian pihak sekolah melakukan identifikasi awal, apabila sekolah menilai mampu memberikan layanan yang sesuai maka siswa akan diterima, namun jika belum mampu maka akan disarankan untuk mendaftar ke sekolah lain yang lebih sesuai. Proses identifikasi dilakukan melalui beberapa cara, seperti tes kemampuan membaca, pengamatan kemampuan berbicara, wawancara dengan siswa maupun orang tua, serta pengamatan dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, terdapat pula acuan dari hasil pemeriksaan psikolog berupa data IQ siswa, meskipun hal ini jarang digunakan karena memerlukan biaya tambahan dari pihak orang tua. Sekolah juga telah memiliki dokumen asesmen khusus untuk siswa berkebutuhan khusus sebagai dasar dalam memahami kondisi dan kebutuhan belajar mereka sehingga dapat diberikan layanan pendidikan yang lebih sesuai. Meskipun sekolah ini belum tersedia guru pendamping khusus yang secara khusus menangani kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus tersebut, sekolah tetap memberikan layanan pendidikan sehingga pendampingan dilakukan oleh guru mata pelajaran secara umum sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada.

Dari hasil wawancara oleh Bapak Achmad Sodik, S.Pd selaku guru SMP Hasanuddin 5 Semarang, dalam proses pembelajaran guru menerapkan pembelajaran diferensiasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan belajar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran diferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar individu tiap siswa (Pitaloka & Arsanti, 2022). Implementasi pendidikan inklusi

membutuhkan desain kurikulum yang fleksibel. Kurikulum nasional perlu dikembangkan dengan pendekatan universal design for learning yaitu memberi beragam cara untuk mengakses, memahami, dan menunjukkan pemahaman terhadap materi pembelajaran (Lestari & Hartati, 2023). Adaptasi iklim kurikulum menyesuaikan kurikulum reguler agar sesuai dengan kemampuan, potensi, dan karakteristik unik setiap siswa. Media pembelajaran yang digunakan pada dasarnya sama seperti untuk siswa reguler, namun terdapat perbedaan pada grid atau tingkat penyesuaian materi sesuai kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian tersebut dilakukan tanpa memisahkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler agar siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal tanpa terdiskriminasi. Interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler berlangsung dengan baik karena kebetulan siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini memiliki kemampuan bersosialisasi yang cukup baik sehingga tercipta suasana kelas yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Hasanuddin 5 Semarang telah sesuai dengan konsep pendidikan inklusi menurut UNESCO (1994) yang menegaskan bahwa tiap siswa berhak memperoleh kesempatan belajar bersama tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi bukan hanya memberikan akses kepada siswa untuk bersekolah tetapi juga menjamin terpenuhinya kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus melalui berbagai bentuk penyesuaian selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu hasil observasi ini mendukung pendapat Stubbs (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya menempatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler tetapi menuntut sekolah melakukan penyesuaian terhadap sistem pembelajaran agar mampu mengakomodasi keberagaman siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adi dkk (2025) yang menyimpulkan pembelajaran diferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus melalui penyesuaian materi, proses, dan asesmen pembelajaran. Kepemilikan surat keputusan penyelenggaraan pendidikan inklusi, proses identifikasi awal terhadap peserta didik, serta penerimaan siswa sesuai kemampuan layanan sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan fleksibilitas dalam pembelajaran.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendukung Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang cukup penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pendidik, pendamping,

fasilitator, pendamping, pembimbing, dan motivator yang memberikan perhatian khusus pada penguatan aspek spiritual serta pembentukan karakter siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Menurut Atikah dkk, gaya belajar setiap siswa berbeda satu sama lain karena daya serap yang dimiliki siswa juga berbeda sehingga guru dalam menyusun bahan ajar harus mempertimbangkan dan memenuhi kebutuhan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (Atikah et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, guru berusaha menciptakan iklim kelas yang kondusif, interaktif dan partisipatif. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa berkebutuhan khusus tetap memperoleh pengalaman belajar yang setara dengan siswa reguler. Ketika siswa mengalami kesulitan materi, guru memberikan penjelasan ulang menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, guru menerapkan pembelajaran diferensiasi berdasarkan karakteristik siswa. Penyesuaian tersebut meliputi pemberian contoh yang lebih konkret, penggunaan pendekatan individual, pendampingan secara langsung serta penyesuaian tingkat kesulitan tugas. Pendekatan ini juga mampu menciptakan hubungan sosial yang positif antara guru dan siswa maupun antarsiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi melalui penerapan pembelajaran diferensiasi di SMP Hasanuddin 5 Semarang telah menerapkan prinsip kesetaraan, partisipasi siswa aktif, fleksibilitas pembelajaran dalam pendidikan inklusi dan kolaborasi sebagaimana dijelaskan pada teori yang dikemukakan oleh Phytanza dkk (2023). Guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan prinsip tersebut melalui pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan tiap siswa dan berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan kurikulum, metode, media, dan penilaian sesuai karakteristik siswa. Menciptakan suasana kelas yang kondusif turut mendukung interaksi positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta peran guru sebagai pendidik, pendamping, fasilitator, dan motivator sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Dukungan Sekolah Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Inklusi

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMP Hasanuddin 5 Semarang tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah menunjukkan komitmen dalam mengembangkan pendidikan inklusi melalui kebijakan dan program pendukung. Sekolah memberikan berbagai bentuk dukungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi melalui kerja sama dengan tenaga psikolog untuk membantu pengembangan bakat dan minat siswa reguler, pemanfaatan layanan RDRM yang disediakan oleh dinas dan berlokasi di Manyaran Semarang.

Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan melalui penyelenggaraan pelatihan atau diklat bagi guru agar lebih siap dalam menangani dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Komunikasi antara guru dan orang tua terjalin dengan sangat baik dalam mendukung perkembangan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hubungan yang baik tersebut memudahkan guru memahami kebutuhan siswa sehingga layanan pendidikan dapat diberikan dengan tepat. Penelitian ini menemukan adanya kendala berupa sekolah belum memiliki guru pendamping khusus akibatnya pendampingan terhadap siswa berkebutuhan khusus masih dilakukan oleh guru mata pelajaran. Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri karena guru harus menangani seluruh siswa sekaligus perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus.

Meskipun menghadapi keterbatasan, kepala sekolah memberikan dukungan penuh melalui penciptaan lingkungan yang ramah anak, penerapan kebijakan inklusif yang kuat, serta penyediaan fasilitas yang memadai guna menunjang proses pembelajaran yang optimal. Kepala sekolah juga memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi melalui kebijakan yang berpihak pada siswa berkebutuhan khusus serta mendorong guru mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi merupakan hasil kolaborasi dan kerjasama antara pemerintah, kepala sekolah, guru, guru Pendidikan Agama Islam, dan orang tua. Hasil tersebut sejalan dengan teori Stubbs (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi memerlukan perubahan sistem pendidikan secara menyeluruh bukan hanya perubahan pada proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusi di SMP Hasanuddin 5 Semarang dapat dikatakan telah berjalan dengan baik, meskipun masih memerlukan peningkatan terutama dalam penyediaan guru pendamping khusus sebagai bentuk optimalisasi layanan bagi siswa berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusi melalui pembelajaran diferensiasi di SMP Hasanuddin 5 Semarang menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi telah dilaksanakan dengan baik melalui kebijakan sekolah yang mendukung, proses identifikasi awal siswa berkebutuhan khusus, serta penerapan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, dan karakteristik setiap siswa. Meskipun sekolah belum memiliki guru pendamping khusus, layanan pendidikan tetap berjalan melalui peran guru dalam memberikan pendampingan sesuai kemampuan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi, tidak hanya memaparkan materi tetapi juga sebagai pendidik, pendamping, fasilitator, dan motivator. Penerapan pembelajaran diferensiasi memungkinkan siswa berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan

siswa reguler, sekaligus menciptakan lingkungan yang inklusi, dan menghargai keberagaman. Keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di SMP Hasanuddin 5 Semarang merupakan hasil kebijakan sekolah, kualifikasi guru, dukungan orang tua, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, penyediaan guru pendamping khusus, serta penguatan kolaborasi dengan tenaga profesional perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan layanan pendidikan inklusi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas pembelajaran diferensiasi pada berbagai jenis kebutuhan khusus dan jenjang pendidikan yang berbeda sehingga dapat memperkaya pengembangan praktik pendidikan inklusi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M. I. F., Masnawati, E., Masfufah, Abrori, M. M. L., & Luthfyah, L. (2025). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUK MENGAKOMODASI GAYA BELAJAR SISWA INKLUSI DI SMP NEGERI 3 KRIAN SIDOARJO. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Andriyan, A., Hendriani, W., & Pramesti, P. P. (2023). Pendidikan inklusi: Tantangan dan strategi implementasinya. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 5(2).
- Atikah, I., Fauzi, & Firmansyah, R. (2024). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *PTK : Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(2).
- Dewi, Y., Januar, H., Nuvitalia, D., & Hartati. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Antusiasme Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Pedurungan Lor 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2).
- Gunarhadi. (2011). *The Implementation of Inclusive Education for Student with Spesial Needs in Indonesia*. UNS Press.
- Kadir. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Lestari, S., & Hartati, Y. (2023). Universal Design for Learning (UDL) sebagai Pendekatan Inklusif dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 11(1).
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1).
- Ni'mah, Elhady, A., & Mushofa. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk

- Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(1).
- Ningrum, D. A., Hamzah, F. S., Hikmah, N., Maghfiroh, S. L., Rizqiyah, Z. A., & Asitah, N. (2025). Nusantara Educational Review Berkebutuhan Khusus. *Nusantara Educational Review*, 3(1).
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferiensi dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung*, 4.
- Purwanto. (2023). Pembelajaran Berdiferiensi. *Jurnal Ilmiah Padagogy*, 2(1).
- Putri, T., Cania, P., Sari, E. J., Adli, M., & Lestari, E. P. (2026). Konsep Dasar Pendidikan Inklusif. *Penelitian Nusantara*, 2(1), 395. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.970>
- Stubbs, S. (2002). *Inclusive Education : Where There are few Resources*. The Atlas Alliance.
- Suci, N. R., Nur, W. O. M., Faiza, A. N., Wulandari, N., & Sulasminah, D. (2026). MPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BAGI ABK RINGAN DI UPT SPF SD INPRES BIRA 2 MAKASSAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Re&D*. Alfabeta.
- Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., & Mulyosari, E. T. (2023). *Strategi Pembelajaran Diferensi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. 58.
- Tyas Pinru Phytanza, D., Agustian Nur, R., Hasyim, & Dkk. (2023). *Pendidikan Inklusif Konsep, Implementasi, dan Tujuan*. CV. REY MEDIA GRAFIKA.
- Ummah, R. (2026). TANTANGAN DAN STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MI/SD. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 07(01), 86.
- UNESCO. (1994). *Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. UNESCO.
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3).
- Wathoni. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum*, 1(1), 107.
- Widya Sapitri, D., Adawiyah, R., Rike Ulfa, Y., & Andriani, O. (2024). BENTUK LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK INKLUSI. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 340.

<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.553>

Yunaini, M. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal of Elementary School Education*, 1(1).